

Terapi Bermain Dalam Mengurangi Trauma Pada Anak Korban Kekerasan

Mardiatul Hasanah¹, Wanda Fitri,² Urwatul Wusqa³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : mardiatulhasanah1999@gmail.com

ABSTRACT

Cases of violence against children in Indonesia increase every year. The impact of violence on children is traumatic throughout their lives. This study aims to examine how play therapy in group counseling can reduce trauma in children who have experienced violence. This research took informants from the NGO Conscience Women's Crisis Center in Padang City as many as 4 child victims of violence, 1 counselor and 1 assistant counselor. Data collection techniques using observation and interviews. The results showed 1). Play therapy is successful in helping children overcome things that hinder and interfere with their personality development. 2). The therapy also succeeded in its target because there was a change in the child's behavior for the better and the child was able to determine his future plans. 3). Play therapy has also been successful as seen from satisfaction with the program where all children feel happy to receive assistance from a counselor. 4). Therapy shows the child can know himself. 5). Therapy can achieve their life goals so that children are able to behave positively.

Keywords: *Play Therapy, Group Counseling Services, Children Victims of Violence*

ABSTRAK

Kasus kekerasan pada anak di Indonesia setiap tahun meningkat. Dampak kekerasan pada anak menimbulkan traumatik sepanjang hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana terapi bermain dalam konseling kelompok dapat mengurangi trauma pada anak yang mengalami korban kekerasan. Penelitian ini mengambil informan dari LSM Nurani Perempuan Women's Crisis Center Kota Padang sebanyak 4 orang anak korban kekerasan, 1 orang konselor dan 1 orang pendamping konselor. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan 1). Terapi bermain berhasil dalam membantu anak mengatasi hal-hal yang menghambat dan mengganggu perkembangan kepribadiannya. 2). Terapi juga berhasil sasarannya karena adanya perubahan perilaku anak kearah yang lebih baik dan anak sudah dapat menentukan rencana masa depannya. 3). Terapi bermain juga berhasil dilihat dari kepuasan terhadap program dimana semua anak merasa senang mendapat pendampingan dari konselor. 4). Terapi menunjukkan anak dapat mengenal dirinya sendiri. 5). Terapi dapat mencapai tujuan hidup mereka sehingga anak mampu berperilaku positif.

Kata Kunci : Terapi Bermain, Layanan Konseling Kelompok, Anak Korban Kekerasan

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak kian marak terjadi bahkan yang lebih memprihatinkan kekerasan tersebut berasal dari lingkungannya sendiri. Sesungguhnya tidak sedikit anak yang terpaksa dan harus terlibat dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan menjadi korban dari suatu perlakuan yang menyakitkan. Tetapi kasus dan permasalahan tindak kekerasan yang dialami oleh anak belum mendapat perhatian sungguh-sungguh dari berbagai pihak. Karena kasus tentang kekerasan terhadap anak sering kali masih di anggap kebiasaan oleh masyarakat yang meletakkan masalah ini sebagai persoalan internal keluarga dan tidak layak untuk di eksport keluar secara terbuka. Padahal apa yang mereka alami adalah pelanggaran terhadap hak asasi mereka sebagai anak dan pelanggaran hak asasi manusia (Huraerah, 2006).

Fakta kekerasan terhadap anak yang terus meningkat menjadi ironis karena seiring dengan pemberlakuan Undang-undang yang baru hasil perubahan atas Undang-undang No 23 tahun 2002, namun perubahan Undang-undang tersebut tidak mengurangi kasus kekerasan terhadap anak. Data yang berhasil dihimpun oleh SIMFONI-PPA pada tahun 2020 terhitung 4.116 kasus kekerasan terhadap anak, tahun 2021 terhitung 10.247 kasus kekerasan terhadap anak, dan tahun 2022 terhitung 12.933 kasus kekerasan terhadap anak. Hal ini membuktikan bahwa kasus kekerasan terhadap anak kian tahun meningkat. Oleh karena itu, Indonesia dikatan tengah mengalami darurat kekerasan terhadap anak (Simfoni,2022).

Khususnya di Sumatera Barat yang di kota Padang menjelaskan angka kasus kekerasan terhadap anak di Kota Padang pada tahun 2020 tercatat sebanyak 34 kasus, pada tahun 2021 tercatat 23 kasus, dan pada tahun 2022 tercatat 233 kasus. (Padang.go 2022). Data ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di kota Padang meningkat setiap tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan tahunan (CATAHU) Nurani

Perempuan pada tahun 2020 terdapat 94 kasus kekerasan terhadap anak, tahun 2021 60 kasus, dan tahun 2022 (Januari sampai bulan November) sebanyak 104 kasus.

Menurut Santoso (2002) rendahnya kasus-kasus tindak kekerasan terhadap anak yang diketahui publik salah satunya sebab sering terjadinya penyelesaian kasus semacam ini dilakukan secara kekeluargaan dalam tingkat penyidikan. Akibatnya kasus-kasus tindak kekerasan yang dialami anak-anak tidak direkam oleh aparat sebagai suatu tindak pidana. Padahal sebenarnya kasus tindak kekerasan, eksploitasi, dan bahkan tindak pelecehan seksual terhadap anak terjadi dimana-mana. Tindak kekerasan tersebut terjadi di kehidupan jalanan di kota-kota besar yang memang keras, tetapi juga di sektor industri atau dunia ekonomi yang konon sering bersifat eksploitatif. Termasuk juga di dunia pendidikan, bahkan di lingkungan keluarga yang secara normatifpun yang dianggap sebagai tempat paling aman bagi anak-anak juga tidak luput dari tindak kekerasan (Soetjiningsih, 2017).

Menurut Susyanto (2010) kekerasan terhadap anak adalah peristiwa perlukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang yang seharusnya mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Menurut Rati (2006) dampak kekerasan terhadap anak dapat mengakibatkan Kurangnya motivasi atau harga diri, problem kesehatan mental, misalnya: kecemasan berlebihan, problema dalam hal makan, susah tidur, Sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen patah tulang, radang karena infeksi, dan mata lebam, termasuk juga sakit kepala, perut, otot, dan lain-lain yang bertahun-tahun meski bila ia tak lagi dianiaya. Dan juga menimbulkan perilaku agresif (suka menyerang) atau jadi pemarah, atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan, serba ketakutan dan anak yang mendapatkan kekerasan memiliki rasa rendah diri dan mengganggu kemandirian dalam melihat masa depan.

Salah satu bentuk pelayanan pemulihan yang diberikan oleh Wcc Nurani Perempuan terhadap anak yang menjadi korban kekerasan adalah dengan terapi bermain dalam layanan konseling kelompok.

Menurut Landret (2001) terapi bermain merupakan hubungan interpersonal yang dinamis antara anak dengan konselor yang terlatih dalam prosedur terapi bermain yang menyediakan materi permainan yang dipilih dan memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan dirinya, perasaan, pikiran, pengalaman dan perilakunya. Tujuan terapi bermain adalah mengurangi gangguan-gangguan perilaku, psikis, fisik, sosial, dan komunikasi serta mengembangkan kemampuan yang masih dimiliki secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani, Mujahidatul Musfiroh, dan Udi Heru Nefiankoro (2021) dengan judul “Efektivitas Terapi Bermain Terhadap Perkembangan Komunikasi Dan Sosial Pada Anak Autis”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara terapi bermain terhadap peningkatan perkembangan komunikasi dan sosial pada anak autis.

Melalui proses terapi bermain dalam layanan konseling kelompok diharapkan dapat memberikan efektivitas bantuan untuk mengurangi trauma pada anak. Dalam hal ini konselor sangat berperan penting dalam proses pemberian terapi bermain agar anak dapat terlepas dari permasalahan yang dialaminya serta tidak berlarut-larut dalam permasalahan, sehingga anak mempunyai kemampuan memahami pribadi pada dirinya (Latipun, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi bermain dalam layanan konseling kelompok untuk mengurangi trauma pada anak korban kekerasan yang dilakukan oleh konselor di Nurani Perempuan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi di Nurani Perempuan Women’s Crisis Center Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis. Informan penelitian ini adalah konselor dan pendamping konselor yang memberikan terapi bermain dalam layanan konseling kelompok untuk mengurangi trauma pada anak korban kekerasan dan informan yang kedua dalam penelitian ini adalah pendamping konselor yang memberikan terapi bermain dan layanan konseling kelompok untuk mengurangi trauma pada anak korban kekerasan. Informan ketiga adalah anak sebagai penguat dalam mengambil informasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi observasi dan wawancara. Sebab bagi peneliti kualitatif sebuah penelitian dapat dimengerti apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara dan observasi ke lapangan dimana penelitian itu dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan reduksi data atau penyederhanaan data, paparan atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Afifudin, 2013). Dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap dalam analisis data, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ingin menjawab 5 pertanyaan penelitian yang terkumpul pada batasan masalah yaitu mengenai efektivitas terapi bermain dan layanan konseling kelompok untuk mengurangi trauma pada anak korban kekerasan yang mana dilihat dari beberapa aspek yaitu: Keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output dan pencapaian tujuan menyeluruh.

Keberhasilan Program

Keberhasilan program meliputi efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja sesuai dengan

tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan dilapangan. Konselor di Nurani Perempuan memberikan beberapa program dalam mengurangi trauma yang dialami anak korban tindak kekerasan. Seperti terapi bermain dan layanan konseling kelompok.

Terapi Bermain

Terapi bermain digunakan oleh Nurani Perempuan untuk menempatkan anak dalam situasi bermain agar mereka nyaman, merasa lebih santai dan dapat mengeksperikan segala perasaan dengan bebas selama proses konseling. Terapi bermain dimulai ketika anak diantarkan ke Lembaga Nurani Perempuan sampai anak mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah di lakukan pada tanggal 17 Oktober 2022 di Nurani Perempuan terlihat, bahwa terapi bermain dapat membantu anak untuk mengembalikan kondisi lebih baik pada diri anak. Terapi bermain yang dilakukan oleh konselor Nurani Perempuan menyesuaikan dengan usia anak. Untuk anak usia 7-9 tahun diberikan permainan menggambar, mewarnai, bercerita dan anak dibiarkan menggambar menyesuaikan dengan imajinasinya. Dalam pelaksanaa terapi bermain ini, anak tidak dibiarkan melakukannya seorang diri, melainkan bergabung bersama dengan teman-temannya. Sedangkan untuk anak usia diatas 10 tahun sampai 13 tahun di berikan kegiatan aktivitas yang membuat anak sibuk seperti membuat kerajinan hal ini bertujuan agar anak bisa menemukan kemampuannya dan juga anak jadi bisa bersosialisasi dengan orang yang lainnya, serta untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap dirinya. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan konselor (Ibu Meri) :

Terapi bermain biasanya kita lakukan pada saat konselor sudah nyiapin beberapa permainan. Misalnya anak yang umurnya 7 sampai 9 tahun disatuin dalam kelompok, terus yang

umur 10 sampai 13 tahun juga dalam satu kelompok. Kalo tingkat permainannya juga kami sesuaikan dengan umur anak, kita sesuai dengan kemampuan anak saja. Bermain juga ga selalu di dalam ruangan sih, tapi kadang juga di halaman kantor kalo cuaca memungkinkan. Kalo mereka main sendiri juga uda adakan fasilitasnya. Biasanya kita melakukan terapi bermain dengan mengelompokan usia mereka, 7 sampai 9 tahun, 10 sampai 13 tahun. Permainan yang dikasih sih bermacam-macam ya, menyesuaikan umur dan kadang sesuai permintaan mereka juga mau main apa, terus kita yang mengelolah permainan seperti apa. Kalo kelompok 7 sampai 10 tahun biasanya mereka lagi senang-senangnya menggambar, jadi kita arahin aja aturannya menggambar sama mewarnai paling rapi nanti gambarnya bisa dipajang di tembok (Wawancara, 17 Oktober 2022)

Untuk mendapatkan data yang valid dengan yang diungkapkan oleh ibu Meri, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu anak korban tindak kekerasan, yaitu informan 2 berusia 7 tahun sebagai mana yang telah diakuinya sebagai berikut:

Saya masi berumur 7 tahun kak, saya sangat suka menggambar dan mewarnai. permainan ini sangat membuat saya senang, apalagi kalau nanti gambarnya bagus nanti bakal di pajang di tembok oleh ibu Meri. Selama bermain saya juga bisa bercanda dengan teman yang lainnya kak. Saya juga mempunyai hobby dalam olahraga saya suka berenang kak, berenang sangat mengasyikan apalagi bermain air bersama kakak saya NW. biasanya kalau dirumah saya sering bermain hujan bersama kakak saya kak (Wawancara, 19 Oktober 2022)

Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok menyediakan lingkungan yang memberikan

kesempatan pada seluruh anggota anak untuk saling menerima kondisi satu sama lain. Selain itu layanan konseling kelompok juga memunculkan rasa aman bagi seluruh anak hingga bisa bebas mengekspresikan ide-ide dan perasaan yang ada pada dirinya. Dan anak juga akan bisa mempelajari berbagai perilaku baru dan belajar bertanggung jawab pada pilihan yang telah mereka tetapkan masing-masing. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh konselor (Ibu Meri) sebagai berikut:

Di sini banyak anak-anak yang menjadi korban kekerasan mereka juga menjadi kasar, biasanya yang terjadi pada mereka adalah cermin apa yang pernah terjadi pada mereka dulu. Mereka seperti melakukan pembalasan karena mereka pernah diperlakukan kasar oleh anggota keluarganya atau orang lain di dalam lingkungannya dulu. Untuk merubah tingkah laku mereka kami sangat berhati-hati untuk menjaga kestabilan emosinya. Apabila kita salah langkah yang terjadi mereka akan terus seperti itu, oleh karena itu kita memberikan contoh-contoh yang positif kepada anak. Seperti kalo mereka mau meminta sesuatu kita nyuruh anak ngebiasain dirinya untuk berkata tolong, kalo mereka melakukan salah mereka harus meminta maaf, kalo anak udah dibantu oleh temannya mereka harus bilang terima kasih. Dari contoh-contoh yang kecil seperti itu yang biasanya kita terapkan ke anak (Wawancara, 20 Oktober 2022)

Untuk mendapatkan data yang valid dengan yang diungkapkan oleh ibu Meri, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu anak korban tindak kekerasan, yaitu informan 1 berusia 12 tahun sebagaimana yang telah diakuinya:

Aku diajarin sopan santun kak kayak kalo salah ya harus minta maaf, terus kalo mau minjem barang temen ya harus bilang ke yang punya dulu baru kalo engga ya ga boleh ngambil-ngambil aja nanti malah di bilang

nyolong lagi. Aku anak bungsu dan aku mempunyai kaka yang super baik walaupun kita beda bapak, aku mempunyai bapak dan ibu yang baik tapi kadang kadang ibu suka marah in aku. (Wawancara, 21 Oktober 2022)

Hal ini juga diakui oleh informan 4 berusia 13 tahun. Sebagaimana yang telah diakuinya sebagai berikut: kami diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang membuat kami senang dan tidak merasa sendiri, disini saya sangat senang dimana saya bisa membuat kerajinan dari boneka dan hasilnya nanti akan di simpan dilemari kantor. Saya juga mengeluarkan bakat yang saya pendam seperti saya suka bernyanyi. Selama disini saya tidak merasa sendiri lagi dan saya bisa bermain bersama teman yang lain bersama-sama (Wawancara, 21 Oktober 2022)

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan tentang efektivitas terapi bermain dan layanan konseling kelompok untuk mengurangi trauma pada anak korban kekerasan dilihat dari keberhasilan program bahwa program terapi bermain dan layanan konseling kelompok dapat membantu anak mengatasi hal-hal yang menghambat atau mengganggu dengan melakukan aktifitas permainan yang menyenangkan, sehingga komunikasi dan sosialisasi anak dapat berkembang secara optimal. anak yang memiliki masalah emosional, kecemasan karena stress, dan susah berinteraksi dan takut dengan orang lain. Sehingga perasaan-perasaan tersebut bisa berkurang dan anak bisa mengatasi masalahnya sendiri.

Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran tidak jauh bedah dari keberhasilan program karena keberhasilan program dapat dilihat dari keberhasilan sasaran Karena sasaran program yang diberikan adalah untuk mengurangi trauma yang dialami oleh anak tindak kekerasan. sesuai yang telah di

jelaskan di atas bahwa setelah di berikan program terapi bermain dalam layanan konseling kelompok anak tidak takut lagi untuk berinteraksi dengan orang lain, adanya perubahan perilaku, bisa mengontrol dirinya, dan sudah dapat merencanakan masa depannya.

Anak sudah bisa mengontrol emosinya

Pertama kali peneliti melihat informan 1 yang berusia 12 tahun terlihat informan 1 mudah marah ketika informan 2 tidak sengaja menabraknya. Informan 1 terlihat sangat kesal padahal informan 2 tersebut sudah meminta maaf. Informan 2 juga menganggap informan 1 sangat mudah marah dan sensitif terhadap apapun. Namun setelah peneliti datang kembali ke Nurani Perempuan pada tanggal 03 November 2022 terlihat adanya perubahan setelah informan 1 diberikan terapi bermain dan layanan konseling kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan konselor (Ibu Meri):

Terapi bermain dan layanan konseling kelompok dapat membantu anak mengatasi hal-hal yang menghambat atau mengganggu dengan melakukan aktivitas permainan yang menyenangkan, sehingga komunikasi dan sosialisasi anak dapat berkembang secara optimal. Dalam melaksanakan program terapi bermain dan layanan konseling kelompok konselor di Nurani Perempuan memiliki tujuan untuk dapat membantu anak mengurangi rasa trauma sehingga masalah emosional, kecemasan, stress anak dapat terkendalikan dengan baik (Wawancara, 03 November 2022)

Peneliti juga melihat perubahan yang terjadi pada informan 2 yang awalnya informan 2 juga suka marah terhadap kakak kandungnya sendiri yaitu informan 3 namun setelah diberikan terapi bermain dan layanan konseling kelompok informan 2 sudah mulai mengontrol emosinya sehingga dia tidak lagi sering memarahi kakaknya . Sebagaimana yang di akui oleh informan 2

berusia 7 tahun. Sebagaimana yang telah diakuinya:

Sebelumnya aku sering marah-marah kepada kakak aku sendiri kak dan aku juga merasakan takut gitu kak, aku suka ngelamun juga. Tetapi, habis melakukan cerita dengan ibu Meri aku justru jauh lebih baik aku engga lagi suka marah marah dan aku sudah mulai memberanikan diri untuk melakukan aktivitas yang membuat aku senang. Aku suka mewarnai dan menggambar bersama kakak aku (Wawancara, 06 November 2022)

Anak tidak takut untuk berinteraksi dengan orang lain

Pertama kali peneliti melihat informan 3 yang berusia 8 tahun dibawah ke Nurani Perempuan ia tidak mau mendekat dengan peneliti, informan 3 hanya menunduk diam dan duduk dengan jarak jauh dengan peneliti. Ketika ia dikenalkan oleh konselor (Ibu Meri) kepada peneliti ia mau mendekat meskipun ia tidak mau berbicara sama sekali dengan peneliti. Sikap informan 3 tidak ingin mendekat dan takut tersebut menunjukkan kalau ia tidak mau berinteraksi dengan orang baru.

Setelah peneliti datang kembali pada tanggal 15 November 2022 terlihat bahwa informan 3 setelah mendapatkan terapi bermain dan layanan konseling kelompok ia sudah dapat kembali berinteraksi Sebagaimana yang diakui oleh Informan 3 sebagai berikut:

Aku benar merasa senang selama berada disini kak, karena disini aku juga diberikan kesempatan untuk bisa memasak. Memasak adalah hobbi saya kak selama saya di rumah saya tidak boleh memasak sama orang tua saya ayah saya dan ibu selalu marah-marah kepada saya kak. Saya sering kena marah sama ibu dan ayah saya kak, kadang saya sering berdiam diri dan menangis kak (Wawancara, 15 November 2022)

Selanjutnya perubahan juga dirasakan oleh informan 4 yang berusia 13 tahun

bahwa setelah ia mendapatkan terapi bermain dan layanan konseling kelompok informan 4 terlihat mengalami perubahan yang baik dari sebelumnya. Yang mana ia tidak takut berbicara dan bercerita dengan orang lain. Perubahan itu terlihat sangat jelas ketika informan 4 menceritakan perubahannya. Sebagaimana yang diakui informan 4 sebagai berikut:

Saya sudah kembali menjadi anak yang ceria dan sudah menghilangkan rasa dendam di hati saya terhadap orang tua saya yang melakukan saya dengan kasar. Saya juga senang sekarang saya sudah bisa bermain bersama teman-teman yang ada disini sebelumnya saya tidak mau berbicara atau dekat dengan orang yang berada dekat saya kak (Wawancara, 15 November 2022)

Begitu juga dengan informan 2 ia juga mengatakan bahwa ia sudah mulai berani berbicara jujur kepada konselor mengenai permasalahan yang sedang dialaminya ia juga sudah mulai berani mengungkapkan kejadian sebenarnya yang selama ini takut untuk dia ceritakan kepada konselor atau pendamping. Sebagaimana yang diakui oleh informan 2 sebagai berikut:

Setelah saya mengikuti program yang diberikan oleh ibu Meri saya tidak lagi takut untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya yang saya rasakan selama ini, kemari-kemarin ketika ibuk Meri bertanya kepada saya tentang bagaimana kronologi sebenarnya saya cuman diam dan tidak menjawab sesuai dengan yang saya rasakan (Wawancara, 17 November 2022)

Anak sudah dapat menentukan tujuan masa depannya

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 18 November 2022 di Nurani Perempuan terlihat, anak yang telah diberikan terapi bermain dalam layanan konseling kelompok mendapatkan perubahan yang mana selama berada di Nurani perempuan anak juga diberikan

kesempatan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak seperti halnya dengan anak yang hobibnya memasak, berenang dan lainnya. Sebagaimana yang diakui oleh informan 1 sebagai berikut:

Saya kalau dirumah suka memasak kak, tapi kalau ada ayah saya dirumah saya selalu dimarahin kalau memasak. Padahal saya suka bikin kue bersama kakak saya, kadang kalau mau buat kue saya pergi kerumah kakak saya secara diam-diam kak. Saya isngin sekali menjadi chef kak biar nanti saya bisa menjual kue hasil buatan saya dan saya akan memberikan uangnya kepada kakak saya karena saya sangat menyayangi saya kaka saya yang peduli sama saya (Wawancara, 18 November 2022)

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan tentang efektivitas terapi bermain dalam layanan konseling kelompok untuk mengurangi trauma pada anak korban kekerasan dilihat dari keberhasilann sasaran bahwa program terapi bermain dalam layanan konseling kelompok dapat mengurangi trauma anak mengatasi hal-hal yang menghambat atau mengganggu dengan melakukan aktifitas permainan yang menyenangkan, sehingga komunikasi dan sosialisasi anak dapat berkembang secara optimal. Serta membantu anak yang memiliki masalah emosional, susah berinteraksi dan takut dengan orang lain dan mampu menentukan tujuan untuk masa depan anak.

Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan terhadap program meliputi kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap suatu jasa yang dihasilkan. Dalam pemberian program terapi bermain dan layanan konseling kelompok kepada anak korban kekerasan konselor Nurani Perempuan perlu memperhatikan hal yang membuat anak nyaman untuk mengitu proses program dengan baik.

Untuk membantu mengurangi rasa trauma pada usia anak jauh berbeda dengan usia dewasa. Pada usia anak konselor Nurani Perempuan perlu membutuhkan waktu agar anak mau untuk ikut serta. Ketika hal ini berhasil dilakukan anak akan tidak malu-malu untuk menceritakan semua tentang diri anak, dari situ konselor mengikuti alur apa yang seharusnya dibutuhkan oleh diri anak dalam mengurangi trauma. Anak membutuhkan masukan dan arahan konselor yang bertujuan anak keluar dari kondisi ketika anak menjadi korban kekerasan.

Ketika konselor berhasil masuk dalam suasana apa yang dirasakan anak, anak akan senantiasa untuk bercerita dan konselor akan mengedukasi dan mengarahkan hal yang baik untuk anak korban kekerasan. Disini anak akan merasakan kepuasan terhadap program terapi bermain dan layanan konseling kelompok yang diberikan kepada anak korban kekerasan. Adapun bentuk kepuasan yang dirasakan oleh anak setelah mendapatkan program terapi bermain dan layanan konseling kelompok yang diberikan oleh konselor Nurani Perempuan yaitu anak tidak mengeluh, anak menerima setiap pendampingan, menikmati kegiatan-kegiatan program yang diberikan oleh konselor, anak merasa senang dan anak dapat menentukan tujuan masa depannya.

Anak merasa senang

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 05 Desember 2022 di Nurani Perempuan selama penelitian terlihat anak merasakan kepuasan terhadap program yang diberikan oleh konselor Nurani Perempuan yang mana mereka merasa senang karena selama di Nurani Perempuan ia juga diberikan fasilitas permainan, fasilitas belajar dan juga kebutuhan yang mereka inginkan. Berbeda dengan sebelum mereka di bawah ke Nurani perempuan untuk menggambar saja ia memintak uang untuk membeli buku gambar ke tetangganya. Namun selama berada di Nurani semua keperluan mereka dapat diberikan oleh konselor. Sebagaimana

yang diakui oleh informan 2 sebagai berikut:

Saya merasa sangat senang setelah berada di Nurani Perempuan dimana di sini saya bisa bermain sepuasnya dan menggunakan alat-alat permainan dan keterampilan yang sudah disediakan (Wawancara, 05 Desember 2022)

Anak Mengikuti setiap pendampingan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 08 Desember 2022 di Nurani Perempuan selama penelitian terlihat Kepuasan program juga dirasakan oleh informan 1 yang mana ia sudah mau terus untuk mengikuti pendampingan kasus ke kantor polisi. Berbeda sebelum ia diberikan program oleh konselor yang ia masi menolak karena ia takut untuk bertemu dengan orang lain. Tapi setelah diberikan program informan 1 sudah mau di ajak dan tidak menolak untuk mengikuti pendampingan ke kantor polisi untuk menggali lebih dalam tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya terhadap dirinya. Sebagaimana yang telah diakui informan 1 sebagai berikut:

Setelah saya mengikuti program terapi bermain dan layanan konseling kelompok yang diberikan ibu Meri, saya mempunyai rasa semangat yang sangat tinggi dimana ketika saya di ajak untuk ke kantor polisi mengikuti pendampingan saya tidak menolak lagi karena saya ingin permasalahan yang saya alami sekarang ini segera selesai dan saya ingin kembali bertemu dengan kakak saya karena kakak saya sangat peduli dengan saya (Wawancara, 08 Desember 2022)

Anak tidak mengeluh

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 16 Desember 2022 di Nurani Perempuan selama penelitian terlihat Informan 3 dan 2 juga merasakan kepuasan terhadap program yang diberikan oleh konselor yang mana mereka berdua merasakan kondisi lebih baik dari sebelumnya seperti informan 2 dan

informan 3 tidak mengeluh dan merasakan perasaan senang ketika setelah melakukan program tersebut. Informan 3 dan informan 2 suka diajak bercanda dan mereka tertawa dengan lepas. Sebagaimana yang telah diakui oleh informan 3 dan informan 2 sebagai berikut:

Saya merasa senang ketika bertemu kakak-kakak di Nurani Perempuan karena kakak disini baik-baik semua. Saya suka bermain permainan yang diberikan oleh kakak-kakak di Nurani Perempuan seperti: Bermain petak umpat bersama-sama, memasak bersama dan permainan ular tangga. Disitu saya bersama teman-teman diajarkan apa arti kebersamaan (Wawancara, 16 Desember 2022)

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian mengenai terapi bermain dalam layanan konseling kelompok dilihat dari kepuasan program bahwa semua anak merasakan perubahan kearah yang lebih baik dan merasa puas terhadap program yang telah diberikan oleh konselor Nurani Perempuan yang mana anak selalu mau mengikuti senang dan kembali ceria dan tidak lagi takut untuk bertemu dengan orang. Hal ini terbukti karena anak merasa terbantu dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya.

Tingkat Input dan Output

Tingkat input dan output pada efektivitas dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien. Tingkat input dan output bisa dilihat dari dukungan dari konselor sedangkan tingkat input bisa dilihat dari dukungan lingkungan, keluarga.

Input (Dorongan dari konselor)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 03 Januari 2023 di Nurani Perempuan konselor Nurani Perempuan memberikan arahan dan dukungan penuh kepada anak untuk

mencapai tujuannya yang positif dan bermanfaat. Dengan memberikan motivasi bahwa anak bisa melakukan serta bisa melanjutkan cita-citanya tanpa keterbatasan. Dengan digali terus bakat-bakat mereka, mereka jadi termotivasi untuk kembali menjadi anak yang dapat berfungsi secara sosial di lingkungan masyarakat.

Serta memberikan memberikan hubungan yang baik kepada anak korban kekerasan serta memberikan rasa empati kepada anak. Hal ini bertujuan agar anak lebih ingin terbuka kepada konselor menceritakan semua permasalahan dan disitu konselor mulai memberi arahan kepada anak. Disini konselor ikut serta bercerita menganggap anak seperti teman dekat sendiri dan sebaliknya anak menganggap konselor sebagai orang terdekat. Konselor dan pendamping konselor dapat membantu tujuan yang ingin anak capai dan memberikan kepercayaan dan menyakinkan anak bahwa konselor benar-benar ingin membantu anak mencapai tujuannya. Dengan memfokuskan pada anak bahwa mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik, konselor dapat membantu anak kearah yang lebih baik.

Output (Dorongan dari lingkungan)

Dengan adanya dorongan dari lingkungan dapat merubah diri anak kearah yang lebih baik, karena memang yang dibutuhkan anak adalah motivasi serta dukungan untuk memulihkan kondisi trauma yang dialaminya. Terutama dukungan dari keluarga sendiri jika tidak ada keluarga yang mendukung anak merasa kalau dirinya tidak diinginkan lagi. Jadi dalam melakukan semua ini perlu adanya dukungan dari keluarga, agar anak merasa senang bahwa keluarga saja masih mendukung dia.

Tetapi jika dukungan tersebut tidak didapatkan oleh anak maka konselor akan membutuhkan waktu untuk menjalankan program kegiatan terapi bermain dan layanan konseling kelompok. Karena dalam menjalankan program ini pada anak sangat berbeda ketika dilaksanakan pada usia dewasa. Pada usia anak konselor perlu

memahami apa saja kebutuhan yang membuat anak senang dengan hal itu, hal ini seperti dilihat pada program yang dilakukan konselor Nurani Perempuan yaitu dalam pemberian program terapi bermain dan layanan konseling kelompok. Disini anak mampu mengendalikan diri dari rasa kecemasan yang berlebihan dari kondisi trauma yang dialami dan dapat bersosialisasi dengan orang baru.

Dari hasil observasi dan wawancara terapi bermain dan layanan konseling kelompok dilihat dari tingkat input dan output bahwa dalam proses pemberian kegiatan terapi bermain dan layanan konseling kelompok konselor memberikan dukungan penuh dan motivasi agar anak dapat memperoleh hal-hal baik untuk dirinya, agar anak dapat mengenal tentang siapa dirinya. Ketika anak dapat menerima dirinya kegiatan proses program dapat berjalan dengan baik. Disamping itu juga diperlukan tingkat output yang mana adanya dukungan dari luar yaitu lingkungan, keluarga, orang terdekat anak. Agar anak merasa masi ada yang mendukung dia.

Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Pencapaian tujuan menyeluruh meliputi sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum efektivitas organisasi. Berdasarkan observasi dilapangan terlihat bahwa pencapain tujuan dari seluruh program yang diberikan tercapai dan berpengaruh positif terhadap anak korban kekerasan. Yang mana dapat memulihkan kondisi fisik, mental dan sosial anak terganggu akibat tekanan dan trauma, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami anak akibat tekanan dan trauma yang dialaminya, serta melindungi agar anak dapat melaksanakan tugas-tugasnya kembali sebagai anak yang baik di rumah maupun situasi kehidupan sosial lainnya dan mengembangkan relasi dengan orang lain dan sekitarnya.

Dalam pemberian program terapi bermain dalam layanan konseling kelompok konselor Nurani Perempuan memberikan ruang kepada anak korban kekerasan,

konselor memberikan hal yang membuat anak senang. Hal tersebut terbukti ketika dalam melaksanakan terapi bermain konselor Nurani Perempuan memberikan sarana prasarana permainan dan dalam layanan konseling kelompok konselor Nurani Perempuan memberikan ruang anak untuk berluasa menceritakan tentang diri anak dan hobby anak menceritakan hal-hal yang menyenangkan.

Pencapaian dalam pemberian program terapi bermain dalam layanan konseling kelompok ini terbilang berjalan dengan baik karena adanya keikut sertaan anak selama proses kegiatan program berlangsung. Anak mampu bercerita dengan senang hati tentang dirinya dan anak tidak malu untuk mengutarakan permasalahan yang terjadi pada dirinya. Hal ini juga adanya kesepakatan yang terjadi untuk melanjutkan proses pemberian program ini, karena dalam pemberian program terapi bermain dan layanan konseling kelompok tidak bisa dilakukan hanya sekali saja.

Dari hasil observasi dan wawancara terapi bermain dalam layanan konseling kelompok dilihat dari pencapaian tujuan menyeluruh bahwa tujuan dari program yang diberikan oleh konselor tercapai. Yang mana terapi bermain dan layanan konseling kelompok terindikasi efektif untuk anak yang mengalami tindak kekerasan. Hal ini dikatakan terindikasi efektif ketika anak korban kekerasan mengalami perubahan kearah yang lebih baik seperti mampu bercerita dengan senang hati tentang dirinya dan anak tidak malu untuk mengutarakan permasalahan yang terjadi pada dirinya, dan tidak merasakan ketakutan dan sudah mau berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada konselor dan pendamping konselor bahwa Nurani Perempuan memberikan program terapi bermain dan layanan konseling kelompok untuk membantu mengurangi trauma pada anak korban kekerasan. Terapi bermain yang diberikan oleh konselor menyesuaikan dengan usia anak untuk anak usia 7-9 tahun diberikan permainan mewarnai, bercerita dan dibiarkan

menggambar sesuai dengan imajinasinya. Sedangkan anak usia 10-13 tahun diberikan aktivitas membuat kerajinan, keterampilan hal ini bertujuan agar anak bisa menemukan kemampuannya dan juga anak jadi bisa bersosialisasi dengan orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri anak dan menggali bakat yang dimiliki oleh anak.

Setelah anak diberikan terapi bermain dan layanan konseling kelompok terdapat perubahan yang terlihat pada diri anak yang mana perubahan tersebut anak sudah bisa mengontrol emosinya, anak tidak takut untuk berinteraksi dengan orang lain, dan anak sudah dapat menentukan tujuan masa depannya. Hal ini jauh berbeda sebelum anak diberikan terapi bermain dan layanan konseling kelompok dimana anak suka marah-marah, berkata kasar, takut bertemu dengan orang lain dan tidak adanya pendirian pada diri anak.

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian mengenai program terapi bermain dan layanan konseling kelompok yang diberikan oleh konselor untuk membantu mengurangi trauma pada diri anak korban kekerasan semua anak merasakan perubahan dan kepuasan terhadap program yang telah diberikan oleh konselor Nurani Perempuan yang mana anak tidak lagi mengeluh, anak selalu mau mengikuti setiap pendampingan yang di ajak oleh konselor, anak juga merasa senang dan kembali ceria dan tidak lagi takut untuk bertemu dengan orang lain serta anak mampu menentukan tujuan masa depannya. Hal ini terbukti karena anak merasa terbantu dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya.

Pemberian terapi bermain dan layanan konseling kelompok ini terbilang berjalan dengan baik karena adanya keikutsertaan anak selama program berlangsung. Anak mampu bercerita dengan senang hati dan anak tidak malu untuk mengutarakan permasalahan yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian tujuan dari program terapi bermain dan layanan konseling kelompok yang di berikan oleh konselor Nurani Perempuan ini adalah untuk mengurangi

trauma anak korban kekerasan dapat berpengaruh positif atau terindikasi efektif untuk mengurangi trauma pada anak korban yang mengalami tindakan kekerasan.

Terapi bermain yang dilakukan kepada anak sangat efektif karena apapun didikan yang diberikan kepada anak yang disampaikan dengan cara bermain efektif. Sebagaimana yang dikatakan oleh pakar psikologi perkembangan Sigmund freud bermain merupakan media, sarana, alat atau cara untuk mengeluarkan atau melepaskan emosi-emosi dari dalam diri. Bermain juga merupakan media untuk belajar mengatasi pengalaman atau traumatic atau frustasi. Menurut Jahja (2011) masa anak berlangsung dari awal masuk sekolah dasar berusia 6 tahun sampai usia 14 tahun yaitu masa dimana anak sedang memiliki masa keterampilan menolong diri, menolong sosial dan bermain dan masih membutuhkan pendampingan orang tua dalam pembentukan jati dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti analisa menggunakan teori, hasil observasi, wawancara serta penelitian yang relevan sesuai dengan skripsi peneliti dapat disimpulkan bahwa, efektivitas terapi bermain dan layanan konseling kelompok untuk mengurangi trauma pada anak korban kekerasan di Nurani Perempuan sudah dikatakan efektif dalam mengurangi trauma pada anak korban kekerasan. Dalam hal ini peneliti mendukung penelitian Sri (2021) bahwa terapi bermain dapat berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan komunikasi dan sosial pada anak autis.

KESIMPULAN

Terapi bermain dalam layanan konseling kelompok dilihat dari keberhasilan program menunjukkan bahwa dapat membantu anak mengatasi hal-hal yang menghambat atau mengganggu dengan melakukan aktifitas permainan yang menyenangkan, sehingga komunikasi dan sosialisasi anak dapat berkembang secara optimal dan membantu anak yang memiliki masalah emosional, kecemasan karena stress, dan susah berinteraksi dan takut dengan orang lain.

Terapi bermain dalam layanan konseling kelompok dilihat dari keberhasilan sasaran menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku, dan anak sudah dapat merencanakan masa depannya.

Terapi bermain dalam layanan konseling kelompok dilihat dari kepuasan terhadap program menunjukkan bahwa semua anak merasakan perubahan kearah yang lebih baik dan mereka merasakan kepuasan terhadap program yang telah diberikan oleh konselor Nurani Perempuan yang mana anak selalu mau mengikuti setiap pendampingan, merasa senang, kembali ceria dan tidak lagi takut untuk bertemu dengan orang. Hal ini terbukti karena anak merasa terbantu dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya.

Terapi bermain dalam layanan konseling kelompok dilihat dari tingkat input dan output menunjukkan bahwa konselor memberikan dukungan penuh dan motivasi agar anak dapat memperoleh hal-hal baik untuk dirinya, agar anak dapat mengenal tentang siapa dirinya. Ketika anak dapat menerima dirinya kegiatan proses program dapat berjalan dengan baik. Disini juga dibutuhkan dukungan dari lingkungan dan keluarga agar anak merasa kalau keluarga saja masi mendukung dia.

Terapi bermain dalam layanan konseling kelompok dilihat dari pencapaian tujuan menyeluruh menunjukkan bahwa tujuan dari program yang diberikan oleh konselor tercapai yang mana program terapi bermain dan layanan konseling kelompok berpengaruh positif atau dikatakan efektif untuk mengurangi trauma anak korban kekerasan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Bagong, Susyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Landreth. 2001. *Innovation In Play Therapy*. Thailor & Francis Group
- Latipun. 2016. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press

Mulyani, Sri dkk. 2021. *Evektivitas Terapi Bermain Terhadap Perkembangan Komunikasi Dan Social Pada Anak Autis*. Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol 9 No.2

Ratih Putri Pratiwi. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak Wujud Masalah Sosial yang Kronis*. Malang: Universitas Negeri Malang

Rosalina. 2015. *"Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kee Karangrejo Kabupaten Madetaan"*. Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat. Vol. 01 No 01

Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Rineka Cipta

Suharto, Edi. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa

SIMFONI-PPA. Diakses pada 9 September 2022, dari <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan>.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif. Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Albeta CV

Soetjningsih. 2002. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC

Sri, Esti. 2005. *Konseling Dan Terapi Dengan Anak Dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Gransindo)

Uswatun Hasanah dan Santoso Tri Raharjo. 2016. *Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat*, sosial work jurnal, vol. 6, No. 1

Yudrik, Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group

Yusnita. 2018. “*Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak*”. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu